

ANALYSIS OF LABOR MIGRATION IN MALAYSIA USING THE COST BENEFIT ANALYSIS (A CASE STUDY IN MALANG REGENCY)

Mohammad Rizal¹⁾ Arini Fitria Mustapita²⁾

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang

Email: Mr_unisma@yahoo.com¹⁾, AriniMustapita@yahoo.com²⁾

Abstract: The main purpose of individuals working is to make high rate money, this kind of matter is certainly makes interesting to migrate overseas to places where it has high standard wages, one of ways to take this matter is to be international migrant workers or Indonesian Workers. Economic disparity between countries is one of the most dominant reasons that encourage migration among Indonesians. Malaysia is one of the destination countries of Indonesian workers due to the stigma from the community that the same cultural factors, the cognate language, geography, security and of course the wages received. Malang Regency is one of the largest areas of Indonesian workers who contribute quite a large number of Indonesian workers abroad. This study aims to (1) know the things that are faced by migrant workers from Malaysia during pre-placement, placement and after placement (2) to know what is the cost benefit that will be borne by migrant workers from Malaysia. The results of the study indicate that: (1) There are a lot of Indonesian migrant workers involved in the problem, from the time of departure with less capital, the recruitment agency with the problem or the salary cut is too large, while in the destination country to get employer or less conducive work place and when returning to Indonesia with little money or fraud under the guise of travel, but there is also a successful salary and adequate remittance money. (2) Based on the calculation of Cost Benefit Analysis of 15 ex-migrants as a whole qualifies for priority, because in the Net Present Benefit (NPB) and the Method of Benefit Cost Ratio (BCR) all imply that the results of calculations feasible

Key words : Migration, Labor Migration, Cost Benefit Analysis

PENDAHULUAN

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan negara tujuan oleh Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) untuk memilih tempat bekerja, CTKI cenderung memilih negara Malaysia, hal ini dikarenakan adanya stigma dari masyarakat luas bahwa faktor kesamaan budaya, bahasa yang masih serumpun, geografi, keamanan dan tentunya upah yang ditawarkan. Beberapa faktor tersebut yang dapat mempercepat seseorang untuk mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru, sedangkan upah adalah tujuan utama dari TKI, jadi faktor yang paling dominan dari TKI memilih negara tujuan adalah upah yang besar dan Malaysia menjadi salah satu negara yang memberikan upah cukup besar.

Namun tidak sedikit kasus kekerasan yang menimpa TKI di luar negeri, permasalahan-permasalahan yang terjadi menyangkut pengiriman TKI ke luar negeri terutama tentang ketidaksesuaian antara yang diperjanjikan dengan kenyataan, serta adanya kesewenangan pihak majikan dalam memperkerjakan TKI. Selain itu sering terjadi penangkapan dan penghukuman TKI yang dikarenakan ketidaklengkapan dokumen kerja (Irma,2013). Kendala lain yang turut mewarnai kelancaran migrasi TKI di luar negeri adalah kendala adanya *hight cost* (biaya tinggi) yang harus ditanggung oleh para CTKI. Banyaknya pungutan-pungutan tidak resmi maupun resmi tentunya akan membebani para CTKI seperti biaya transportasi, pembuatan paspor, visa, pelatihan dan lain-lain yang menunjang persiapan keberangkatan.

Fenomena tersebut menjadikan penting untuk meneliti stigma yang terbangun di masyarakat terutama dalam bentuk persepsional, dikarenakan hal ini tentu menimbulkan sebuah paradigma baru tentang adanya manfaat dan biaya bagi CTKI pada saat pra penempatan, penempatan dan pasca penempatan para CTKI tersebut. Setelah diketahuinya manfaat dan biaya yang akan dihadapi oleh TKI ,tentu yang akan diharapkan adalah kebijakan-kebijakan dari *stakeholder* terhadap CTKI yang akan berangkat karena bagaimanapun juga disisi lain TKI adalah salah satu ujung tombak dari perekonomian negara.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka permasalahan dari penelitian ini adalah 1) Apa saja yang dihadapi oleh TKI dari Malaysia saat pra penempatan, penempatan dan purna penempatan 2) Berapakah biaya manfaat yang akan ditanggung oleh TKI dari Malaysia, sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah 1) Peneliti ingin mengetahui apa saja yang dihadapi oleh TKI dari Malaysia saat pra penempatan, penempatan dan purna penempatan 2) Peneliti ingin mengetahui berapakah biaya manfaat yang akan ditanggung oleh TKI dari Malaysia.

Kuswadi (2005) menjelaskan biaya adalah pengorbanan atau nilai sumber ekonomis yang dikeluarkan karena memproduksi atau melakukan sesuatu yang membutuhkan biaya. Biaya mengandung dua unsur yaitu kuantitas sumberdaya yang digunakan dan harga tiap unit sumber itu. Manfaat yang akan terjadi pada suatu proyek dapat dibagi menjadi tiga yaitu manfaat langsung, manfaat tidak langsung dan manfaat terkait (Kadariah, 2001). Beberapa studi migrasi menyimpulkan bahwa migrasi terjadi disebabkan oleh alasan ekonomi, yaitu untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi sehingga akan meningkatkan kualitas hidup. Kondisi tersebut sesuai dengan model migrasi Todaro (2004) yang menyatakan bahwa arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara daerah asal dan daerah tujuan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan yang diharapkan (*expected income*) bukan pendapatan aktual. Menurut model Todaro (2004), para migran membandingkan pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di daerah asal dan daerah tujuan, kemudian memilih salah satu yang dianggap mempunyai keuntungan maksimum yang diharapkan (*expected gains*). Ada beberapa pendapat mengenai pengertian Tenaga Kerja Indonesia. Menurut Pasal 1 bagian (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Malang dikarenakan ada beberapa pertimbangan yang mendasari penentuan lokasi ini sebagai daerah penelitian. Pertimbangan tersebut karena Kabupaten Malang itu sendiri yang merupakan daerah pengirim TKI terbesar di Jawa Timur di bandingkan dari kabupaten lainnya. Kabupaten Malang merupakan daerah kantong TKI terbesar. Berdasarkan data BNP2TKI Kabupaten Malang dalam tiga tahun terakhir (2013 - 31 September 2016). Penelitian ini diharapkan memperoleh jawaban dari mantan TKI (purna) yang bekerja minimal 3 tahun di negara Malaysia dikarenakan negara tersebut adalah negara yang banyak memperkerjakan Tenaga Kerja dari Indonesia yang diharapkan mampu menjadi tolak ukur dari tiap negara tujuan TKI dan akan diambil 15 orang dengan pertimbangan tingkat kesuksesan dari tiap-tiap TKI dari yang paling sukses sampai tidak sukses dengan melakukan *survey* dari kondisi rumah, pekerjaan sekarang maupun tingkat kekayaan dari purna TKI tersebut dan menggunakan metode *Non Probability Sample (Selected Sample)*. Penambahan data deskriptif peneliti juga mencantumkan pejabat Disnakertrans Kabupaten Malang dan salah satu PJTKI sebagai *key informan*.

Data yang akan digunakan pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode *Non Probability Sample (Selected Sample)* dan menggunakan Metode *Cost Benefit Analysis*. Metode *Cost Benefit Analysis* (CBA) adalah metode yang paling umum digunakan untuk membantu dalam mengevaluasi sebuah proyek atau kegiatan dan membantu dalam pengambilan keputusan dalam perencanaan dan pengelolaan suatu ekosistem. CBA digunakan untuk mengukur semua keuntungan atau dampak positif (*benefit*) dan biaya (*cost*) sebuah pengelolaan dari awal sampai akhir dalam bentuk nilai uang dan memberikan ukuran efisiensi ekonomi (Kusumastanto, 2000).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANTabel 1. Rata-rata *Cost Benefit Analysis* Malaysia

No	Nama	NPB	BCR
1	Narmi	Rp 194.078.189	2,17
2	Sudar	Rp 207.249.367	2,5
3	Nunik	Rp 71.947.975	1,6
4	Zainal	Rp 183.304.596	1,75
5	Ani	Rp 211.000.000	1,67
6	Endang	Rp 63.974.732	4
7	Jiatun	Rp 409.804.908	1,43
8	Sulasih	Rp 167.172.392	1,5
9	Tutik	Rp 182.108.769	3,25
10	Laili	Rp 160.400.000	1,67
11	Wahyudi	Rp 190.000.000	1,43
12	Lila	Rp 46.000.000	1,5
13	Wahid	Rp 243.949.286	2
14	Prayitno	Rp 145.901.132	1,33
15	Purwati	Rp 171.367.711	1,99
	Total	Rp 2.648.259.057,00	29,79
	Rata-rata	Rp 176.550.603,80	1,986

Hasil *Cost Benefit Analysis* dengan metode *Net Present Benefit* (NPB) dari tiap Mantan TKI Malaysia menyebutkan bahwa Ibu Jiatun, yang mempunyai NPB tertinggi sedangkan Ibu Lila mempunyai NPB terendah. Ibu Jiatun mendapat prioritas tertinggi karena mempunyai manfaat lebih besar dari pada biaya yang diperlukan, dari wawancara yang dilakukan hal itu dikarenakan Ibu Jiatun mempunyai jangka waktu yang relatif cukup lama saat bekerja di Malaysia dan kiriman *remittance* yang cukup besar, sedangkan Ibu Lila mempunyai NPB terendah dikarenakan membayar dana awal keberangkatan yang cukup besar dan hanya bekerja beberapa tahun saja. Sedangkan untuk *Cost Benefit Analysis* dengan Metode *Benefit Cost Ratio* (BCR). Metode BCR, Ibu Endang mendapat prioritas tertinggi, sedangkan untuk hasil yang terendah adalah Bapak Prayitno hal ini juga tidak lepas dari kurun waktu bekerja dan kiriman *remittance*. Diluar dari alasan jangka waktu dan kiriman *remittance* ada beberapa alasan yang mempengaruhi Hasil *Cost Benefit Analysis* dalam penelitian ini diantaranya adalah potongan-potongan legal maupun ilegal dari PJTKI. Hasil *Cost Benefit Analysis* mantan TKI Malaysia layak menjadi prioritas karena mempunyai hasil yang signifikan terhadap manfaat yang didapatkan.

Tabel 2. Klasifikasi Manfaat dan Biaya TKI Kabupaten Malang

			Manfaat	Biaya
Riil	Langsung	Berwujud	Kiriman <i>remittance</i>	Pembayaran PJTKI
		Tidak Berwujud	Hidup Diperkaya	Berkurang waktu dengan keluarga
	Tidak Langsung	Berwujud	Menambah devisa negara	-
		Tidak Berwujud	Naiknya status sosial	Prasangka buruk lingkungan
Semu			-	-

Tabel 2. menjelaskan tentang klasifikasi manfaat dan biaya dari segi biaya sosial yang terjadi di lingkungan sekitar TKI dari manfaat secara langsung dan tidak langsung, dari biaya langsung dan tidak langsung adapun manfaat semu, akan tetapi tidak ada manfaat semu dalam penelitian mengenai

TKI di Kabupaten Malang. Biaya sosial dapat diperkirakan dengan menggunakan *prinsip opportunity cost*, untuk membedakan dengan biaya untuk pembelian barang bagi individu. *Opportunity cost* dalam penggunaan sumber daya alam merupakan nilai tertinggi bagi masyarakat dari berbagai alternatif penggunaan sumber daya tersebut. Sehingga pendekatan *opportunity cost* merupakan pendekatan yang terbaik untuk menentukan nilai dari biaya yang tidak berwujud (*intangible value*).

Ada tiga metode untuk menganalisis manfaat dan biaya untuk uji kelayakan migrasi TKI, yaitu nilai bersih sekarang NPB (*Net Present Benefit*), IRR (*Internal Rate of Return*), dan perbandingan manfaat biaya BCR (*Benefit Cost Ratio*) hasil dari proses perhitungan menjelaskan bahwa metode NPB (*Net Present Benefit*) lebih signifikan daripada BCR, hal itu dikarenakan Metode BCR mempunyai kelemahan dalam hal membandingkan dua buah proyek karena tidak ada pedoman yang jelas mengenai hal yang masuk sebagai perhitungan biaya atau manfaat. Manfaat selalu dapat dianggap sebagai biaya yang negatif dan sebaliknya. dalam metode NPB terdapat dua macam manfaat biaya dalam rumus sedangkan dalam BCR sendiri hanya mempunyai satu manfaat biaya, fungsi dari dua macam manfaat-biaya tersebut dalam penelitian ini adalah ada biaya positif yang dikeluarkan TKI yaitu biaya yang dikirimkan ke Indonesia (*remittance*) dan manfaat lebih selain gaji yaitu dana awal dari PJTKI, NPB juga mudah digunakan dan fokus pada nilai uang.

Pembahasan diatas secara umum dapat dijelaskan bahwa penyerapan tenaga kerja yang tinggi untuk migrasi ke luar negeri merupakan keuntungan bagi tiap individu dan pemerintah karena hal ini merupakan hal positif yang efisien dalam upaya mengurangi angka pengangguran, kemiskinan dan memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat dengan tingkat keahlian yang rendah. Selain itu, migrasi ke luar negeri juga merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang cukup besar dan efisien, namun demikian, perlu diukur, dihitung dan diuji apakah keuntungan yang diterima oleh tenaga kerja dan pemerintah adalah sebanding, lebih besar atau bahkan lebih kecil daripada kerugian yang harus ditanggung oleh masyarakat dan pemerintah, sebagai dampak dari keberadaan migrasi tenaga kerja ke luar negeri, hal ini tentunya sejalan dengan yang disampaikan oleh Massey (1993), bahwa setiap individu maupun institusi secara rasional melakukan keputusan migrasi dikarenakan analisis manfaat dan biaya yang diharapkan membuahkan hasil yang positif, biasanya secara finansial.

Selain itu terdapat temuan yang menarik dari perhitungan yang dilakukan melalui *Cost Benefit Analysis* ini, dimana perhitungan dengan metode IRR (*Internal Rate of Return*) tidak bisa dilakukan, hal ini dikarenakan pada metode IRR kita harus menghitung tingkat suku bunga sendiri untuk dijadikan tingkat bunga impas/standart kelayakan proyek agar bisa direalisasi atau tidak, sedangkan dalam penelitian TKI hal itu tidak bisa dilakukan, karena TKI tidak mempunyai target akan keuntungan yang akan dicapainya, dan Metode IRR dapat menyebabkan pemilihan proyek yang keliru karena metode ini tidak memperhatikan skala investasi, sedangkan untuk penelitian mengenai TKI, investasi bisa berbentuk biaya yang dikirimkan ke Indonesia (*remittance*).

Keuntungan dari penggunaan analisis manfaat dan biaya dalam menentukan program kelayakan dari migrasi TKI adalah terjaminnya penggunaan sumber ekonomi secara efisien. Program kelayakan dari migrasi TKI yang dianalisis dengan cara ini akan memperhitungkan biaya manfaat secara menyeluruh sehingga dapat meningkatkan penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhi biaya manfaat itu sendiri dan dapat tercapai kesejahteraan yang maksimum. Kelemahan dari analisis ini adalah membutuhkan perhitungan biaya manfaat secara kuantitatif, sedangkan program kelayakan dari migrasi TKI tidak dapat diukur secara kuantitatif saja.

Secara umum penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

- Penelitian ini hanya menjawab *scope* terluar dalam sebuah karya ilmiah karena dari 15 orang mantan TKI masih belum bisa mewakili keseluruhan mantan TKI.
- Hasil dari sebuah perhitungan *Cost Benefit Analysis* dari 15 mantan TKI secara keseluruhan memenuhi syarat untuk menjadi prioritas dalam menentukan kelayakan.
- Kurang detailnya pemilihan informan, hal ini dikarenakan tiap-tiap biaya maupun manfaat dari mantan TKI mempunyai indikator yang dirasa masih bisa dibagi lagi dari sudut pandang yang lebih luas.
- Penjelasan wawancara secara deskriptif masih dirasa belum mampu menjelaskan dan mewakili hal-hal apa saja yang dihadapi oleh TKI saat pemberangkatan, saat berada di negara tujuan dan setelah kembali ke Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka kesimpulan dan saran yang dapat disampaikan adalah hasil perhitungan *Cost Benefit Analysis* dari 15 mantan TKI secara keseluruhan memenuhi syarat untuk diprioritaskan, karena dalam metode *Net Present Benefit* (NPB) maupun dengan Metode *Benefit Cost Ratio* (BCR) semuanya menunjukkan bahwa hasil perhitungan yang layak untuk dijalankan. Hasil *Cost Benefit Analysis* dengan metode *Net Present Benefit* (NPB) dari tiap Mantan TKI Malaysia menyebutkan bahwa Ibu Jiatun, yang mempunyai NPB tertinggi sedangkan Ibu Lila mempunyai NPB terendah. Ibu Jiatun mendapat prioritas tertinggi karena mempunyai manfaat lebih besar dari pada biaya yang diperlukan, sedangkan Ibu Lila mempunyai NPB terendah dikarenakan membayar dana awal keberangkatan yang cukup besar dan hanya bekerja beberapa tahun saja. Sedangkan untuk *Cost Benefit Analysis* dengan Metode *Benefit Cost Ratio* (BCR). Metode BCR, Ibu Endang mendapat prioritas tertinggi, sedangkan untuk hasil yng terendah adalah Bapak Prayitno hal ini juga tidak lepas dari kurun waktu bekerja dan kiriman *remittance*.

Diluar dari alasan jangka waktu dan kiriman *remittance* ada beberapa alasan yang mempengaruhi Hasil *Cost Benefit Analysis* dalam penelitian ini diantaranya adalah potongan-potongan legal maupun ilegal dari PJTKI. hasil dari wawancara mendapatkan cukup banyak TKI yang terlibat masalah, dari saat pemberangkatan dengan modal yang kurang, PJTKI yang bermasalah ataupun yang memotong gaji terlalu besar, saat berada di negara tujuan mendapatkan majikan atau tempat bekerja yang kurang kondusif dan saat kembali ke Indonesia dengan sedikit uang atau penipuan berkedok travel, akan tetapi ada juga yang sukses mendapatkan gaji dan uang *remittance* yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Irma.2013. *Peran Dan Faktor Pendorong Menjadi Tenaga Kerja Wanita*.Semarang.2013
- BNP2TKI, 2012. *Data Statistik Tenaga Kerja Indonesia Menurut Pengganguran Terbuka 2007-2012*. Jakarta: BNP2TKI-Indonesia.
- BNP2TKI, 2013. Crisis Center BNP2TKI Tangani 12270 *Pengaduan Permasalahan TKI* - Jakarta, BNP2TKIGOID.
- Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Kependudukan, Indonesia.2017. *Lembaran Informasi Ketenagakerjaan*.Tahun 2017.
- Kadariah, 2001. *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi*.Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Kuswadi, 2005. *Cara Mengukur Kepuasan Karyawan*. Cetakan Kedua, Jakarta
- Kusumastanto, Tridoyo, 2000. *Valuasi Ekonomi dan Analisis Manfaat Biaya Pemanfaatan Sumberdaya Pulau-Pulau Kecil. Lokakarya Pendekatan Penataan Ruang dalam Menunjang Pengembangan Wilayah Pesisir, Pantai dan Pulau-Pulau Kecil*.Ditjen P3K Departemen Kelautan dan Perikanan di Jakarta, 10 Oktober 2000
- Massey, et al.,1993. *Theories of International Migration; An Integration and Appraisal*,in *Population and Development Review*, Vol.19(3) 431-66.
- Michael P. Todaro, 2000, *Economi Development, Seventh Edition*, New York University, Addison Mesley.
- Undang undang No 39 Tahun 2004 : *Tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri*.Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia.